

---

## Improvement of Teacher Creativity Guidance and counseling in Compilation Guidance and Counseling Service Implementation Plan At SMP in Agam Regency

Neviyarni Suhaili<sup>1\*</sup>, Riska Ahmad<sup>2</sup>, Yeni Elviza<sup>3</sup>, Geandra Ferdiansa<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [neviyarni.suhaili911@gmail.com](mailto:neviyarni.suhaili911@gmail.com)

### Abstract

*The preparation of the RPL BK carried out by the counseling guidance teacher has not been programmatically formulated based on a description of the needs identified based on the assumptions about the developmental tasks that should be achieved by students and the needs assessments that have been carried out in the previous stage. The inability to compile RPL-BK creatively makes students bored in following services which makes the purpose of the service not achieved. The cause of the inability of counseling teachers to produce creative RPLs is due to a lack of knowledge and a lack of time. The solution that can be given from this problem is to train the creativity of each BK teacher to be able to make the RPLBK plan attractive, so that students do not get bored following the implementation of guidance and counseling. This community service aims to provide training for BK teachers to increase creativity in making RPL so that they are able to generate new views and produce something that has never been done before and will have a good impact on the implementation of BK in schools. This research uses descriptive method through action research. The target audience in community service activities are BK teachers / counselors who work in religious districts. The techniques used in providing this training are via online via zoom meetings. The results obtained were the creativity of the guidance and counseling teachers in making RPL before carrying out guidance and counseling service activities.*

**Keywords:** Creativity, guidance and counseling teachers, writing RPL

**How to Cite:** Neviyarni Suhaili<sup>1</sup>, Riska Ahmad<sup>2</sup>, Yeni Elviza<sup>3</sup>, Geandra Ferdiansa<sup>4</sup>. 2020. Improvement of Teacher Creativity Guidance and counseling in Compilation Guidance and Counseling Service Implementation Plan at SMP in Agam Regency. *Jurnal Neo Konseling*, DOI: 10.24036/00302kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

---

## Introduction

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pendidikan perlu didukung oleh berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pendidikan tersebut, salah satu diantaranya adalah adanya peran pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dalam suatu lembaga pendidikan. Efektivitas pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri akan membawa dampak yang positif bagi keberhasilan pelaksanaan kegiatan pendidikan. Hellen, (2002) berpendapat bahwa kedudukan kegiatan bimbingan dan konseling dalam sebuah proses kegiatan pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan pelaksanaannya, hal itu dilakukan untuk memfokuskan kegiatan layanan dalam membantu peserta didik secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya. Salah satu tugas dan kewajiban guru BK ialah menyusun RPL-BK. Secara definitive, RPLBK dalam kegiatan pendidikan dapat diartikan sebagai rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (E, Mulyasa, 2007).

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014, tentang layanan Bimbingan Konseling menyatakan bahwa layanan bimbingan konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan (*need assessment*) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (*scaffolding*) (Chaniago, 2017). Lebih diperjelas Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, bahwa RPL-BK dijabarkan dari

silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru BK pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPL secara lengkap dan sistematis agar pelayanan berlangsung secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dan dapat menumbuhkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. RPL disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, watak/karakter, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik (Karsono, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto, H. (2018) ada beberapa guru BK yang 1) melakukan layanan bimbingan klasikal jam terjadwal tetapi tidak terlaksana dengan baik, 2) melakukan bimbingan klasikal tetapi tanpa RPL-BK), 3) hanya menggunakan metode ceramah sehingga layanan tampak monoton oleh penjelasan guru BK, 4) tanpa penilaian proses layanan sehingga kurang dapat diketahui tingkat keberhasilan layanan dan 5) tanpa memanfaatkan media dan lembar kerja sehingga pencapaian tujuan layanan kurang signifikan. Sehingga hal inilah menjadikan proses layanan menjadi kurang menyenangkan yang kemudian fakta tersebut menyebabkan timbulnya keengganan guru BK dalam melaksanakan bimbingan klasikal.

RPLBK dalam kegiatan pendidikan diartikan sebagai rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standart isi dan dijabarkan dalam silabus. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryani, H. (2018) terhadap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di dalam kelas yaitu, dokumen Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal (RPL-BK) yang disusun oleh 3 (tiga) orang guru bimbingan konseling belum secara terprogram dirumuskan berdasarkan deskripsi kebutuhan yang diidentifikasi berdasarkan asumsi tentang tugas perkembangan yang seharusnya dicapai peserta didik dan asesmen kebutuhan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Ketidakmampuan menyusun RPL-BK karena alasan kurangnya pengetahuan (2 orang/66,7%) dan kurangnya waktu (1 orang/33,3%). Solusi yang dapat diberikan dari permasalahan tersebut adalah dengan melatih kreativitas dari masing-masing guru BK agar mampu membuat Rencana RPLBK menjadi menarik, sehingga membuat siswa tidak bosan mengikuti pelaksanaan bimbingan dan konseling. Pelatihan yang dilakukan kepada guru BK untuk meningkatkan kreativitas dalam membuat RPL akan mampu menghasilkan pandangan baru serta menghasilkan sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan akan berdampak baik terhadap pelaksanaan BK di sekolah.

Untuk itu, diperlukan kreativitas guru BK dalam menyusun RPLBK. Berdasarkan penjelasan permendiknas pelaksanaan bimbingan konseling haruslah terprogram sesuai dengan *need assesment* yang telah dilakukan oleh guru BK, sehingga dalam menyusun RPL guru BK tidak sembarangan dan tanpa arah yang jelas dalam penyusunan RPL tersebut. RPL-BK merupakan salah satu perangkat yang ada dalam bimbingan dan konseling. Sedangkan didalam RPL-BK itu terdiri atas: a. penerapan metode, tehknis khusus, media dan alat, b. penyampaian bahan, dan pemanfaatan sumber bahan, c. Pengaktifan peserta didik, narasumber, d. Efisiensi waktu (Turmudzi, 2011). Didukung oleh Beetlestone (2012) menguraikan bahwa, guru yang kreatif akan menunjukkan kemampuan, (1) komitmen, (2) pengetahuan tentang pokok bahasan, (3) pengetahuan tentang teknik/skill, (4) keterlibatan dengan tugas, (5) memberikan bimbingan, (6) memberikan pengarahan dan fokus, (7) sensitif dan menyadari, (8) mendengarkan secara aktif, (9) melindungi siswa dari ejekan dan meremehkan, (10) mengenali kapan usaha nyata memerlukan dorongan lebih jauh, (11) menggalakkan iklim yang mendukung ide-ide kreatif. Sebuah ide kreatif seorang guru sangat diperlukan untuk dapat mengubah situasi pembelajaran menjadi menarik dan efektif sekaligus mengajak siswa lebih aktif. Kreativitas guru menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan guru di masa mendatang lebih baik dari sekarang (Mulyasa, 2010).

Dedi Supriadi (1994) menyebutkan bahwa kreativitas didefinisikan tergantung dari orang memandangnya yang dapat dilihat dari dua alasan yakni karena kreativitas "*konstruk hipotetis*" dan yang kedua definisi kreativitas tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi. Komite Pendidikan Budaya dan Kreativitas Inggris memberikan makna kreativitas yaitu *Creativity is obviously to do with producing something original* yang merupakan usaha sungguh-sungguh individu untuk menghasilkan sesuatu yang asli/original dengan cara yang berbeda. Sedangkan Sternberg (2008) menyatakan bahwa "kita tidak bisa mempelajari kreativitas dengan mengisolasi individu-individu dan kerja-kerja mereka dari lingkungan sosial dan historis tempat mereka ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain diluar diri individu yang menjadikannya kreatif, salah satunya adalah faktor sosial budaya. Faktor individu dan faktor lingkungan harus berpadu agar munculnya kreativitas.

Didukung oleh Torrance (1984) mendefinisikan kreativitas sebagai '*a process of becoming sensitive to problems*' dan mengidentifikasi empat komponen kreativitas, (1) *fluency*, yaitu kemampuan untuk

---

menghasilkan banyak gagasan, (2) *fleksibilitas*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ragam gagasan, (3) *elaborasi*, yaitu kemampuan untuk mengembangkan gagasan dan (4) orisinalitas, yaitu kemampuan menghasilkan gagasan yang tidak biasa. Kreativitas seseorang berkembang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (diri sendiri) dan eksternal (lingkungan). Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri, antara lain seperti kondisi kesehatan fisik, tingkat kecerdasan (IQ), motivasi, dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal (yang berasal dari luar lingkungan) dapat dikategorikan pada faktor keluarga, sekolah dan faktor sosial budaya.

Faktor lingkungan yang mendukung muncul dan berkembangnya kreativitas didefinisikan oleh Sternberg and Grigorenko (Eugene Gorny, 2007) sebagai lingkungan fisik, sosial dan budaya dimana proses kreatif terjadi, yang pada akhirnya dikemukakan oleh Arieti sebagai *creativogenic society* dan oleh Simonton sebagai pengaruh dari aktivitas domain (*domain activity*), *intellectual receptiveness*, perbedaan etnik (*ethnic diversity*), dan keterbukaan politik (*political openness*). Permasalahannya adalah penelitian dalam bidang pendidikan dan kreativitas menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling optimal dalam mengubah perilaku peserta didik, salah satu penyebabnya adalah guru BK tidak menyusun RPL-BK sesuai dengan *need assesment* peserta didik dan juga penyusunan RPL yang dilaksanakan oleh guru BK kurang berdampak positif kepada peserta didik. Guru BK hanya melaksanakan RPL dari tahun-tahun sebelumnya, sehingga kebutuhan peserta didik diwaktu pelayanan tidak terpenuhi dan juga RPL yang disusun oleh guru BK tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pelatihan yang dilakukan kepada guru BK untuk meningkatkan kreativitas dalam membuat RPL akan mampu menghasilkan pandangan baru serta menghasilkan sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya, hal ini sesuai dengan pendapat Papalia D., Olds S., dan Feldman R (2009), yang mengemukakan bahwa kreativitas sebagai suatu kemampuan untuk melihat banyak hal dengan pandangan baru untuk menghasilkan sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya atau melihat masalah yang gagal dikenali orang lain dan menemukan pemecahan baru yang tidak biasa. Didukung oleh Rustaman, N. (2001) Kreativitas adalah karya yang merupakan hasil pemikiran dan gagasan. Ada rangkaian proses yang panjang dan harus digarap terlebih dahulu sebelum suatu gagasan menjadi suatu karya. Rangkaian tersebut antara lain meliputi fiksasi (pengikatan, pemantapan) dan formulasi gagasan, penyusunan rencana, dan program tindakan nyata yang harus dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun untuk mewujudkan gagasan tersebut. Sementara itu, beberapa pakar lain mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan menghasilkan sesuatu atau pengetahuan baru (Simonton, 2000).

Oleh karena itu, pelatihan dalam pembuatan RPL-BK yang dilakukan terhadap guru sangat diperlukan, hal ini membuat pengabdian tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian terkait dengan peningkatan kreativitas guru BK dalam menyusun RPL-BK. Penyusunan RPL-BK yang peneliti anggap unik adalah karena selama ini, yang sering kita dengar adalah adanya penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang kemudian kita kenal dengan istilah RPP dalam satuan pendidikan, sedangkan dalam ranah pemberian bimbingan dan konseling selama ini, tidak begitu mendapatkan porsi perhatian yang serius, walaupun disadari bahwa pemberian bimbingan dan konseling merupakan hal yang penting untuk dilakukan, sehingga salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah penyusunan RPL-BK tersebut. Menariknya lagi adalah pelaksanaan pemberian bantuan yang berupa bimbingan dan konseling tersebut ternyata perlu untuk direncanakan dan dianalisis terlebih dahulu persoalan yang mereka hadapi, sehingga bukan hanya pelaksanaan kegiatan pembelajaran saja yang perlu untuk diprogramkan, akan tetapi termasuk juga pelaksanaan dan bimbingan juga perlu untuk disiapkan rencana pelaksanaannya, yang kemudian rencana tersebut kita kenal dengan istilah RPL-BK. Sehingga berangkat dari persoalan fenomena tersebut, maka menurut pandangan pengabdian, kasus ini sangat menarik untuk dikaji dan ditingkatkan kualitasnya agar nanti dalam proses pelaksanaan kegiatan layanan BK, RPL-BK tersebut akan memberikan dampak positif bagi guru-guru BK di sekolahnya.

## Method

Metode yang akan dilakukan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

### 1. Ceramah

Metode ini diberikan untuk meningkatkan pemahaman guru BK terhadap materi-materi yang akan disampaikan yaitu konsep dasar kreativitas dan upaya untuk meningkatkan kreativitas guru BK dalam menyusun RPL.

## 2. Diskusi

Metode ini dilakukan apabila ada hal-hal yang perlu ditanyakan oleh peserta kepada pemateri berkaitan dengan materi yang dibahas. Diskusi langsung diterapkan pada masing-masing materi 30 menit sebelum penyajian berakhir.

## 3. Latihan Penyusunan RPL

Metode dilakukan agar peserta memiliki keterampilan dalam menyusun RPL-BK yang disesuaikan dengan *need assesment* yang telah dilakukan oleh guru BK.

## 4. Evaluasi

Pada sesi ke dua dilakukan evaluasi pemahaman jangka pendek dan menengah peserta dan evaluasi berkenaan dengan keterampilan penyusunan RPL-BK.

Tabel 1. Langkah kegiatan yang dilaksanakan

## Results and Discussion

Tabel 1. Langkah kegiatan yang dilaksanakan

No.	Langkah Kegiatan	Pelaksanaan	JP
1.	<i>Need Assesment</i>	Mengumpulkan program semester pelayanan BK dan 3 RPL (klasikal, kelompok, individual) masing-masing guru	8
2.	Mempelajari RPL sesuai dengan kriteria (Klasikal, kelompok, individu).	Menemukan/menentukan RPL yang diprioritaskan untuk dijadikan fokus pengabdian.	
3.	Mampu memahami penyusunan RPL yang kreatif	Memahami konsep RPL kreatif mencakup, perumusan tujuan, pemilihan materi, pemilihan model/pendekatan, pemilihan metode, penggunaan media, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi.	14
4.	Mampu menyusun dan menampilkan RPL yang kreatif dalam berbagai aspek.	Menyusun RPL yang kreatif menyangkut perumusan tujuan, pemilihan materi, pemilihan model/pendekatan, pemilihan metode, penggunaan media, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi	10
5.	Menilai RPL	Masing-masing guru menilai RPL guru lainnya.	4

## Conclusion

Hasil Pelaksanaan Dari kegiatan yang telah dilaksanakan dengan lancar meskipun tidak seluruh kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Jadwal kegiatan sempat terhambat karena masih didalam situasi pandemi covid 19. Adapun hasil dari program kemitraan yang telah dilaksanakan dan dari pernyataan guru BK pada SMP Kabupaten Agam adalah sebagai berikut.

- Peserta yang mengikuti pelatihan sangat antusias untuk mengikuti kegiatan program kemitraan masyarakat dengan tema “peningkatan Peningkatan Kreativitas Guru Bk dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Pada SMP di Kabupaten Agam” jumlah peserta yang mengikuti sebanyak 17 orang dengan latar belakang guru BK pada SMP Kabupaten Agam.
- Materi pelatihan yang disajikan oleh tim pengabdian sangat menarik dan hasilnya dapat dipergunakan dan dikembangkan di sekolah mereka agar penulisan RPL tertata dengan baik yang sesuai dengan SOP penulisan RPL dan sesuai dengan materi yang telah diberikan oleh tim pengabdian.

- 
- c. Kegiatan pengabdian oleh peserta dinilai sangat bermanfaat sehingga mereka mengharapkan agar ada kegiatan lanjutan.

### Suggestion

Materi meningkatkan kreativitas penulisan RPL yang telah disajikan dapat menjadi masukan bagi guru guna menambah pengetahuan, wawasan dalam memudahkan proses dan kegiatan program kemitraan masyarakat dapat membantu guru BK pada SMP Kabupaten Agam menulis RPL dengan benar dan kreatif, sehingga kegiatan pelaksanaan layanan BK di sekolah guru BK pada SMP Kabupaten Agam berjalan dengan lancar dan ada dampak positif untuk siswa.

### References

- Beetlestone, F. 2012. *Creative learning strategi pembelajaran untuk melesatkan kreatifitas siswa*. Bandung: Nusa Media.
- Chaniago, B. (2017). *Pendampingan teman sebaya: strategi pembinaan guru bk menyusun program layanan BK di sekolah*. *Analitika*, 9(1), 1-9.
- E. Mulyasa. (2007). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Haryani, H. (2018). *Meningkatkan kemampuan menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal (rpl BK) melalui supervisi akademik bagi guru bimbingan konseling di kalimantan selatan*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 50-55.
- Hariyanto, H. (2018). *Meningkatkan kompetensi guru bk dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal melalui supervisi akademik*. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 2(4), 443-449.
- Hellen. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press
- Karsono, K. (2016). *Kinerja guru bimbingan konseling dalam penyusunan rencana program layanan melalui pendampingan supervisi klinis*. *Manajemen Pendidikan*, 11(2), 123-132.
- Papalia, E. D. (2009). *Human development: Perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rustaman, N. (2001). *Menjadi guru kreatif dan inovatif*. Bandung: FPMIPA UPI.
- Simonton, D. K. (2000). *Creativity: cognitive, personal, development, and social aspects*. *American Psychologist*, 55(1), 151-158
- Torrance, E. P. (1984). *Torrance tests of creative thinking*. Bensenville, IL: Scholastic Testing Service.
- Turmudzi. 2011. *Efektifitas Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling (Rplbk) Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Smpn 25 Surabaya*. Surabaya: Skripsi IAIN Sunan Ampel.